



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 28 No. 01, Juni 2022



ANALISIS KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN CUT NYAK DIEN SEBAGAI TOKOH PELOPOR PERJUANGAN PEREMPUAN

Mhd. Ikhwan¹; Budi Purnomo²; Anny Wahyuni³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Indonesia

E-Mail: mhdikhwan1209@gmail.com

Abstrak

Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan rasa pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan atau mencapai kemerdekaan. Gerakan perjuangan perempuan pada abad ke-18 masih bersifat tradisional, hanya dilakukan oleh satu individu ataupun dengan kelompok kecil disuatu daerah. Dalam artikel ini penulis mengambil judul Penelitian “Analisis Karakter Semangat Kebangsaan Cut Nyak Dien Sebagai Tokoh Pelopor Perjuangan Perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai karakter serta semangat perjuangan yang dimiliki oleh Cut Nyak Dien seorang tokoh pelopor perjuangan perempuan di Indonesia. Perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang di daerah-daerah Nusantara pada abad ke-18 melainkan untuk membela agama dan negara agar tidak dikuasai oleh para penjajah. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Setelah Cut Nyak Dien tidak ikut berperang lagi munculah tokoh-tokoh perempuan dari tanah Aceh hingga daerah lainnya di Indonesia untuk menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Dari perjuangan Cut Nyak Dien tercermin bahwa dia menghayati benar pembawaan sifat kebaikan dan keberanian daripada rakyatnya. Tekad pantang menyerah, semangat yang tak pernah kendor, iman yang tak tergoyahkan, semua itu terlihat dalam kepribadian seorang Cut Nyak Dien.

مستخلص

البحث

Abstract

Kata Kunci: Perjuangan Cut Nyak Dien, Karakter Cut Nyak Dien, Sejarah Lokal

كلمات

أساسية

Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Perjuangan merupakan suatu usaha atau carayang dilakukan untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi sesuatu tujuan yaitu kemuliaan dan kebaikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan rasa pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh hasil yang diinginkan atau mencapai kemerdekaan.(Susanto Tirtoprojo, 1982:7). Pada masa zaman penjajahan perjuangan masih menggunakan atau bersifat cara-cara tradisional, belum terstruktur dan masih bersifat kedaerahan.

Perjuangan perempuan Indonesia telah menjadi warna baru dalam kemerdekaan indonesia, di setiap zaman–zaman di indonesia perempuan mengambil peran penting dalam perjuanganperjalanan bangsa dalam melawan penjajahan. Gerakan perempuan kemudian mulai banyak terjadi, dikarenakan kesadaran mereka mengenai penindasan dan ketidakadilan terhadap hak-hak perempuan. Di Indonesia sendiri, kisah-kisah mengenai perempuan perkasa yang melawan ketidakadilan sudah tercatat sejak akhir abad ke-18 hingga memasuki abad ke-20.

Gerakan perempuan pada abad ke-18, masih bersifat tradisional, hanya dilakukan oleh satu individu dan merupakan perlawanan-perlawanan melawan penjajahan. Pada Perang Aceh misalnya, Cut Nyak Dien yang memilih untuk berjuang melawan penjajah dikarenakan menolak kekuasaan penjajah di tanah Aceh serta membela agama dan negara (Peter Carey, Vincent Houben, 2019:32).

Bagi rakyat Aceh peperangan melawan penjajahan kolonial itu merupakan satu perang suci melawan kaum kafir disamping juga merupakan perang melawan penjajah yang melakukan agresi. Kesatuan tekad untuk membela kesucian tanah Aceh mereka bertempur dengan semangat yang membara yang dibakar oleh harapan mati syahid dalam perang jihad melawan kaum penjajah. Selama pertempuran perang suci itu satu demi satu pahlawan Aceh cedera dan gugur dalam pertempuran. Dalam perang membela kemerdekaan terhadap lawan yang sudah terorganisasi semacam itu banyak pemimpin dan pejuang terpaksa menyerah melawan Belanda.

Pada tahun 1891 salah seorang pahlawan Aceh , Teuku Cik di Tiro, gugur dalam pertempuran, dan semenjak itu kekuatan Aceh semakin menyusut dan kekacauan timbul sedemikian rupa sehingga kepentingan dan kehormatan Aceh berada dalam taruhan.

Ditengah waktu semangat perjuangan rakyat Aceh mulai merosot, dari puing-puing pertempuran di bumi Aceh muncul seorang dengan julukan “Dewi Penyelamat”, patriot Aceh yang paling mulia, salah seorang di antara pahlawan Aceh yang paling cemerlang, seorang wanita kelahiran ningrat beliaulah Cut Nyak Dien yang agung dan mulia. Cut Nyak Dien merupakan salah satu tokoh pelopor perjuangan wanita dalam menghadapi penjajah demi kemerdekaan (Mengabdi Republik.1978.110-115).

Cut Nyak Dien seorang wanita yang waktu itu masih berusia 23 tahun sudah ikut bergabung kedalam medan perang melawan penjajah. Perang Aceh yang sedemikian lama telah menyaksikan Cut Nyak Dien berkembang dari seorang ibu rumah tangga yang tekun berubah menjadi seorang prajurit yang berani dan mengagumkan dalam membela agama dan tanah air.

Cut Nyak Dien adalah kelahiran bangsawan Aceh, akan tetapi takdir telah membawanya ke tingkat yang amat tinggi dalam menghadapi penjajahan Belanda. Dari tindakan beliau tersebut tercermin dalam kehidupan kepribadian seorang Cut Nyak Dien sifat kebaikan dan keberanian, tekad pantang menyerah, semangat yang tidak pernah kendor, serta iman yang tidak dapat digoyahkan terhadap kebenaran Islam. Pengeorbanan seorang Cut Nyak Dien untuk agama dan negara yang tidak kenal lelah dan batas sampai jiwanya sekalipun, semua itu ada pada diri Cut Nyak Dien.

Kepopuleran Cut Nyak Dien dan anggapan rakyat bahwa dia seorang pahlawan untuk membela kemerdekaan, serta bagi Belanda Cut Nyak Dien merupakan ancaman terhadap kekuasaan yang baru mereka tegakan di tanah Aceh. Pada tahun 1964 pemerintah Indonesia telah mengangkat Cut Nyak Dien sebagai pahlawan nasional.

Dengan kepopuleran serta karakteristik pribadi Cut Nyak Dien dalam melopori semangat perjuangan rakyat Aceh dalam pertempuran melawan penjajahan serta menjadi panutan bagi pejuang perempuan di setiap daerah di Indonesia. Oleh sebab itu penulis mengambil judul “**Analisis Karakter Semangat Kebangsaan Cut Nyak Dien Sebagai Pelopor Perjuangan Perempuan**” dengan tujuan untuk melihat karakter apa yang dimiliki oleh Cut Nyak Dien pada masa perjuangan bersama rakyat Aceh.

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam pembuatan artikel yang berjudul Analisis Karakter Semangat Kebangsaan Cut Nyak Dien Sebagai Pelopor

Perjuangan Perempuan, ini adalah metode library research yakni mengumpulkan data-data dari buku-buku, artikel-artikel dan internet mengumpulkan data, data serta mencari sumber sumber valid. Adapun langkah langkah metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah Heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Langkah pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber yaitu mencari dan menumpulkan data sejarah serta sumber sumber yang relevan melalui studi kepustakaan. Proses mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan, kegiatan ini difokuskan pada studi arsip dokumen, literatur ilmiah, majalah maupun internet berkenaan dengan tema penelitian yang diangkat. Langkah awal yang dilakukan adalah pengumpulan sumber primer atau sumber pertama (*primery source*) berupa arsip-arsip yang menyangkut tentang Analisis Karakter Semangat Kebangsaan Cut Nyak Dien Sebagai Pelopor Perjuangan Perempuan. Arsip yang digunakan adalah dokumen pemerintah dan dokumen biografi yang menyangkut tentang perjalanan kehidupan Cut Nyak dien yakni buku "Cut Nyak Dien (kisah ratu perang Aceh), Mengabdikan Republik". Langkah berikutnya adalah mengumpulkan Sumber sekunder dengan mencari buku buku yang relevan dengan judul penelitian dalam menyelesaikan topik yang diteliti di berbagai perpustakaan, di antaranya perpustakaan Universitas Jambi, Perpustakaan Daerah Kota Jambi, serta perpustakaan umum kota Jambi.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi

Kritik sumber yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau data yang berupa dalam bentuk dokumen-dokumen penting yang digunakan untuk menunjang proses penulisan. Ada dua tahap yang dapat dilakukan penilaian dan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ada, yaitu tahap pertama kritik intern, Kemudian tahap kedua secara kritik ekstern. Tahap ini sangat menentukan langkah selanjutnya dalam tahapan interpretasi. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan serta memberi makna pada fakta-fakta dan jugabukti-bukti sejarah. Pada tahap ini penulis lebih banyak menghubungkan data-data yang diperoleh dari studi pustaka penggabungan dari sumber-sumber setema maupun subtema.

4. Historiografi

Menurut Abdurrahman (2007:76), Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah Historiografi yang berisi tentang cara penulisan, penerapan dan pelaporan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Jadi, Historiografi, yakni cara penulisan, serta pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan. Ini ialah teknik terakhir dari penelitian sejarah, menuliskan peristiwa dengan kronologis, logis serta sistematis dengan menjelaskan fakta-fakta sejarah yang didapatkan sehingga akan menghasilkan suatu kisah ilmiah. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan bagaimana karakter seorang Cut Nyak Dien sebagai tokoh pelopor perjuangan perempuan.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Biografi Cut Nyak Dien

Cut Nyak Dhien lahir di Lampadang, Aceh Besar, tahun 1850 dan meninggal pada tanggal 6 November 1908. Cut Nyak Dien merupakan putri dari [Teuku Nanta Seutia](#), keturunan [Datuk Makhudum Sati](#), perantau dari [Minangkabau](#), dan juga salah seorang kepala daerah yang paling berpengaruh di Aceh pada saat dipimpin oleh Sultan Mahmud Syah. Cut Nyak Dien lahir dalam keluarga yang menyandang status bangsawan dan dihormati di Aceh. Walaupun ia berasal dari golongan bangsawan namun Cut Nak Dien tidak pernah membedakan status sosial orang lain yang ingin dekat dengannya dan dia bersifat terbuka mau menerima siapa saja yang datang kepada dia.

Masa remaja Cut Nyak Dien tidak begitu panjang karena dalam usia yang masih relatif muda 12 tahun dia sudah dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang pejuang Aceh Ibrahim Lamnga. Saat Cut Nyak Dien Masih kecil dia mempunyai paras yang sangat cantik, mendapatkan pendidikan di bidang agama yang didik oleh orang tuadan guru agama, dalam rumah tangga ia diajari oleh orang tuanya bagaimana kehidupan sehari-hari.

Cut Nyak Dien menikah dengan Ibrahim Lamnga dan dikarunia seorang anak. Pada saat pertempuran melawan Belanda tahun 1874-1880 di daerah VI Mukim, Cut Nyak dien terpaksa berpindah kediaman untuk mengamankan diri dengan membawa anaknya yang masih bayi. Sedangkan suaminya Ibrahim Lamnga bertempur menghadapi Belanda untuk merebut kembali daerah VI Mukim. Ketika suaminya bertempur di daerah Gle Tarum, Ibrahim Lamnga tewas. Mendengar kabar suaminya telah gugur dalam pertempuran Cut Nyak Dien sangat marah dan bersumpah akan membalaskan kematian suaminya terhadap tentara Belanda. Meninggal Ibrahim Lamnga membuat seorang Cut Nyak Dien lebih dalam dan bergabung dengan pasukan yang berada dibawah pimpinan Panglima Polimdalam menghadapi Belanda. Dalam kesatuan pasukan ini Cut Nyak Dien Bertemu dengan Teuku Umar.Pada tahun 1880, Teuku Umar memperistrikan Cut Nyak, sebelum menikah Cut Nyak Dien Mengajukan syarat kepada Teuku Umar yaitu ia dijanjikan dapat ikut turun di medan perang melawan penjajah jika menerima lamaran tersebut. Dalam pernikahan Cut Nyak Dien denga Teuku Umar mereka di karunia seorang anak yang diberi nama Cut Gambang.

Perjuangan Cut Nyak Dien Dalam Menghadapi Belanda

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu tujuan yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat luas.Perjuangan melawan penjajahan pada masa abad-18 tersebut masih bersifat tradisional, hanya dilakukan oleh satu individu dan merupakan perlawanan-perlawanan melawan penjajahan.

Perjuangan Cut Nyak Dien dalam melawan Belanda dimulai setelah Suaminya Ibrahim Lamnga gugur dalam pertempuran. Dengan gugurnya Ibrahim Lamnga membuat Cut Nyak Dien bergabung dengan pasukan yang berada dibawah pimpinan prajurit kenamaan Panglima Polim yang mendirikan markas di daerah Montasik. Dalam kesatuan inilah Cut Nyak Dien bertemu dengan Teuku Umar, yang kemudian memperistrikan Cut Nyak Dien dengan syarat membawa atau mengizinkan Cut Nyak Dien ikut dalam pertempuran melawan Belanda. Bersama-sama dengan prajurit lainnya, Cik di Tiro, mereka membentuk pasukan dibawah satu komando, setelah itu mereka mampu mencapai kemenangan demi kemenangan melawan Belanda(Mengabdikan Republik, 1978:112).

Dalam kurun tahun 1891 Teuku Cik di Tiro meninggal, dan perjuangan dilanjutkan oleh Teuku Umar dan didampingi oleh istrinya Cut Nyak Dien. Jalannya perjuangan menghadapi Belanda tampak memberikan harapan ditengah keadaan yang sangat sulit, dimana Teuku Umar dan Cut Nyak Dien mengalami kurangnya persediaan alat persenjataan, bahkan sampai persediaan makananpun habis. Tiba-tiba terjadilah sesuatu peristiwa yang membuat Cut Nyak Dien terpukul karena suaminya Teuku Umar menyerah kepada Belanda. Akan tetapi kerisauan seorang Cut Nyak Dien hilang setelah menyadari bahwa menyerahnya Teuku Umar hanyalah siasat untuk mendapatkan senjata dan amunisi yang diperlukan oleh pasukan Panglima Polim. Setelah pemerintah Hindia Belanda mengetahui bahwa Teuku Umar merupakan seorang penghianat dan harus ditangkap dengan cara dan biaya yang bagaimanapun, hidup atau mati (Mengabdi Republik, 1978:113).

Dalam keadaan yang susah dan genting pada saat peperangan Cut Nyak Dien tetap setia disamping mendampingi Teuku Umar dalam pertempuran, walaupun harus berpindah-pindah tempat yang cukup dirasa aman untuk bersembunyi. Pada tahun 1898 Teuku Umar yang melihat keadaan yang semakin gawat dari kejaran tentara Belanda memilih untuk mengungsikan Cut Nyak Dien ketempat yang lebih aman, yang tidak terlihat oleh musuh. Teuku Umar beserta Pasukannya dikepung oleh pasukan Belanda di Meulaboh. Walaupun terkepung oleh pasukan Belanda, semangat pantang menyerah Teuku Umar dan Pasukan sampai titik darah penghabisan dan dalam pertempuran tersebut Teuku Umar gugur.

Ketika suaminya gugur di medan perang, Cut Nyak Dien pun tak pernah kehilangan semangat juang. Walau kondisi semakin renta dan fisik kian melemah, beliau tetap tak mau menyerah, baik saat pasukan Belanda hendak mengepung markas mereka beliau tidak pernah gentar sedikitpun menghadapi Belanda. Setelah ditinggalkan oleh suaminya, Cut Nyak Dien maju bertempur menghadapi Belanda dengan pakaian lelaki dan dengan rencong di tangan kiri dan pedang ditangan kanannya. Dengan semangat yang dimiliki oleh Cut Nyak Dien dan pejuang Aceh yang ingin meneruskan perjuangan rekan yang telah gugur dalam menghadapi Belanda. Dengan cepat tersiarlah kabar di seluruh daerah di Aceh bahwa janda almarhum Teuku Umar memimpin pertempuran melawan Belanda. Dengan kabar tersebut membuat semangat juang rakyat Aceh semakin berkobar-kobar. Akan tetapi Belanda pun meningkatkan

kegiatan untuk menangkap Cut Nyak Dien berserta pasukannya. Cut Nyak Dien pada waktu itu terus bergerak berpindah-pindah sambil tidak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat kepada kawan-kawan sebangsa dan sebayanya supaya terus berjuang untuk mengusir kaum penjajah atau kaum kafir dari tanah Aceh.

Dalam masa-masa perlawanan berikutnya, lurah dituruni, gunung didaki, sungai dan rawa siberangi oleh Cut Nyak Dien dalam keadaan sakit-sakitan. Walaupun Sultan Aceh telah menyerah kepada Belanda dalam tahun 1903 dan perang Aceh dapat dikatakan sudah berakhir dengan resmi, namun Cut Nyak Dien pantang menyerah. Dia tetap melakukan perlawanan secara bergerilya satu demi satu anggota pasukannya hilang, baik karena kelaparan maupun karena menyerah.

Tidak terasa sudah enam tahun lamanya Cut Nyak Dien bergerilya melawan tentara Belanda. Dia berjuang dari tempat persembunyiannya, dari kuburan umar, jauh di dalam rimba yang terletak di daerah-daerah Sungai Woyla dan Sungai Meulaboh. Segala daya dan upaya telah dilakukannya untuk menyusun perang besar-besaran di seluruh Aceh. Barang-barang berharga yang menjadi kepunyaannya, segala emas dan intan pusaka yang masih ada dikorbakannya untuk mengisi kas peperangan dan menyusun barisan-barisan pengempur (Szekely Lulofs, 2017:281).

Akan tetapi, semangat berperang sabilullah ternyata sudah mulai padam di kalangan rakyat Aceh. Hal ini disebabkan oleh, Jenderal van Heutsz tidak memberi kesempatan pada para pejuang Aceh untuk beristirahat dan disertai dengan tindakan tentara Belanda yang terus membakar, menghancurkan, dan membasmi orang Aceh. Akibat tindakan tersebut banyak tokoh pejuang Aceh yang gugur dan menyerah tunduk pada Belanda. Akhirnya Cut Nyak Dien ditahan oleh pemerintah Belanda pada tanggal 6 November 1905 di tempat persembunyian Cut Nyak Dien di dalam hutan terpencil. Setelah ditangkap Cut Nyak Dien dibuang atau diasingkan ke daerah Sumedang, Jawa Barat (Szekely Lulofs, 2017:282).

Dengan dibuangnya Cut Nyak Dien ke Sumedang dalam tahun 1905, semangat perang yang di warisi Cut Nyak Dien ke rakyat Aceh tidak pernah pudar. Sampai tahun 1913 perang-perang kecil masih terjadi di daerah Aceh, akan tetapi sebagian besar wilayah Aceh sudah dikuasai oleh Belanda Sepenuhnya.

Karakteristik Dari Cut Nyak Dien

1. Sederahana

Kehidupan seorang Cut Nyak Dien, Walaupun dia berasal dari golongan bangsawan dan terpuja di kalangan masyarakat Aceh, Cut Nyak Dien tidak pernah membedakan status sosial yang dimilikinya dengan orang lain, beliau sangat terbuka kepada siapapun yang ingin dekat dengannya. Sebagaimana kehidupan perempuan Aceh lainnya begitu pula yang dirasakan Cut Nyak Dien, dia didik orang tua bagaimana menjalani cara-cara kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Cut Nyak Dien “Kisah Ratu Perang Aceh” dijelaskan, Pada saat melakukan perlawanan tentara Belanda segala daya dan upaya dilakukan oleh Cut Nyak Dien dan pasukannya. Namun Cut Nyak Dien dan pasukannya mengalami keterbatasan keuangan, yang membuat banyak pasukan yang mengalami kelaparan. Dengan sikap kesederhanaan Cut Nyak Dien menjual barang-barang berharga, baik emas dan intan pusaka yang masih ada untuk mengisi kas dan membeli makanan agar pasukannya tidak mengalami kelaparan (Szekely Lulofs, 2017:281).

2. Semangat dan Keberanian

Semangat dan keberanian seorang Cut Nyak Dien berkembang dari seorang ibu rumah tangga yang tekun menjadi seorang prajurit yang mengagumkan dalam membela agama dan negaranya. Bagi rakyat Aceh peperangan itu merupakan satu perang suci melawan kaum kafir disamping juga itu merupakan perang melawan penjajah yang melakukan agresi. Semangat Cut Nyak Dien selalu berkobar-kobar dalam pertempuran, hal tersebut yang membuat tentara Belanda sulit menaklukkan tanah Aceh.

Walaupun hanya seorang perempuan dan ibu rumah tangga keberanian Cut Nyak Dien dalam pertempuran tidak bisa dipungkiri lagi kehebatannya. Ketika suaminya gugur di medan perang, Cut Nyak Dien pun tak pernah kehilangan semangat juang. Walaupun kondisi semakin renta dan fisik kian melemah, beliau tetap tak mau menyerah, baik pada saat pasukan Belanda hendak mengepung markas mereka beliaupun tidak gentar sedikitpun menghadapinya. Dengan gagah berani Cut Nyak Dien maju berpakaian lelaki dan dengan rencong ditangan kiri serta pedang ditangan kanan memimpin pasukan pejuang Aceh bertempur Menghadapi tentara Belanda (Mengabdi Republik, 1978:113).

3. Berwawasan

Selain mendapatkan pendidikan agama dari orang tua dan guru, Cut Nyak Dien juga hidup dalam lingkungan perjuangan yang sangat dashyat, suasana perang Aceh.

Cut Nyak Dien diajarkan oleh ayahnya Teuku Nanta Seutia bagaimana cara berperang melawan penjajah. Perlawanan terhadap penjajah dilandasi oleh keyakinan masyarakat Aceh terhadap membela agama, dan bangsaserta perasaan benci terhadap penjajah yang mereka anggap sebagai kaum kafir(Mengabdi Republik, 1978:113).

Pada saat Cut Nyak Dien sudah terlibat langsung dalam peperangan melawan penjajah Belanda. Perlahan-lahan dia mengetahui taktik-taktik dalam melakukan pertempuran, seperti taktik perang bergerilya. Pada saat dia dibuang ke daerah Sumedang. Beliau tetap mempelajari ilmu agama dan menjadi seorang ahli agama (Szekely Lulofs, 2017:290).

4. Kesetiaan

Dalam buku Cut Nyak Dien “Kisah Ratu Perang Aceh”. Menggambarkan kehidupan seorang Cut Nyak Dien saat menjadi ibu rumah tangga maupun seorang pejuang. Dalam keadaan yang susah dang genting Cut Nyak Dien tetap setia disamping mendampingi suaminya Teuku Umar dan pasukan pejuang Aceh, walaupun mereka harus menggungsiketempat yang mana dirasa aman untuk bersembunyi dari kejaran tentara Belanda. Cut Nyak Dien tetap memberikan semangat terhadap suaminya serta pejuang Aceh, berupa dukungan moral agar membangkitkan kembali semangat Teuku Umar dan Pasukannya dalam melawan penjajah(Szekely Lulofs, 2017:115).

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Cut Nyak Dien adalah kelahiran bangsawan Aceh, akan tetapi takdir telah membawanya ke tingkat yang amat tinggi sehingga tidak dapat dicari tandingannya dalam bidang yang istimewa tersebut. Dari tindakan beliau saat pertempuran tercermin bahwa dia menghayati benar pembawaan sifat kebaikan dan keberanian, tekad pantang menyerah, semangat yang terus berkobar, serta iman yang tidak pernah goyah, semuanya itu sudah terlihat pada karakter kepribadian Cut Nyak Dien.

Kepopuleran Cut Nyak Dien dan anggapan rakyat bahwa dia seorang pahlawan untuk membela kemerdekaan, serta bagi Belanda Cut Nyak Dien merupakan ancaman terhadap kekuasaan yang baru mereka tegakkan di Aceh. Pada tahun 1964 pemerintahan Bung Karno telah mengangkat Cut Nyak Dien sebagai pahlawan nasional.

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

References :

Lulofs, Szekely. 2017. *Cut Nyak Dien "Kisah Ratu Perang Aceh"*. Depok: Komunitas Bambu.

Malik, Adam. 1978. *Mengabdikan Republik. Jilid 1*. Jakarta. (hlm 110-115).

<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/abstrak-Buku-Ajar-Metode-Sejarah-Edisi-Revisi.pdf>

https://id.wikipedia.org/wiki/Cut_Nyak_Dhien

<https://asosiasiwipknips.wordpress.com/2011/10/24/konsep-perjuangan-dalam-dimensi-sejarah-nasional-indonesia/>".